

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bab ini masih menjadi terusan pembahasan mengenai Kekhawatiran Pembelajar Bahasa Jepang dalam Forum Diskusi Antarbudaya. Pada bab ini, akan dipaparkan beberapa teori dan kajian pustaka guna mendukung proses penelitian pada bab selanjutnya. Diantaranya adalah akuisisi bahasa kedua, diskusi antarbudaya, kekhawatiran (*anxiety*), dan kekhawatiran pada pembelajar bahasa (*foreign language anxiety*).

2.1. Akuisisi Bahasa

Kata akuisisi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu cara memperoleh untuk memperluas perusahaan dengan cara memiliki perusahaan lain, sedangkan bahasa kedua menurut KBBI adalah bahasa yang dipelajari dan dikuasai oleh bahasawan bersamaan dengan bahasa ibu di dalam hidupnya, secara sosiokultural dianggap sebagai bahasa sendiri. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa akuisisi bahasa kedua adalah cara memperoleh sesuatu untuk memperluas pengetahuan bahasa selain bahasa ibu dengan cara mempelajari bahasa lainnya.

Pada penelitian Pallawagau & Rasna (2022) yang berisi tentang pemerolehan bahasa selain bahasa pertama terdapat dua perbedaan diantaranya *Second Language Acquisition* (pemerolehan bahasa kedua) dan *Foreign Language Acquisition* (pemerolehan bahasa asing) yang keduanya dapat dipahami sebagai kajian ilmu intradisipliner yang bergerak untuk mengungkap faktor di luar bahasa pertama, seperti faktor sosial dan faktor psikis dengan tidak membedakan antara bahasa asing dan bahasa kedua ketika berbicara tentang pemerolehan bahasa kedua.

Penjelasan akuisisi bahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan “第二言語習得” *dainigengoshuutoku*” yang dijelaskan oleh Sakoda (2002), berikut penjelasannya

一般的に第二言語習得では、母語以外の言語の習得を指すので、その場合には外国語として学習する場合も含まれる。しかし、場合によっては外国語と第二言語を区別する、JFL や JSL、あるいは EFL や ESL という場合がある。JFL とは Japanese as a Foreign Language の略称で、外国語としての日本語、JSL とは Japanese as a Second Language の略称で第二言語としての日本語である。EFL と ESL も同様に English as a Foreign Language と English as a Second Language を指す。外国語としての日本語 (JFL) と第二言語としての日本語 (JSL) との違いは、前者が短期滞在や海外で授業科目や語学教育の 1 つとして学習される日本語であるのに対し、後者は主に定住型の外国人が、日本で生活するために学習している日本語を指す。

“Ippantekini dainigengoshūtoku de wa, bogo igai no gengo no shūtoku o sasunode, sono baai ni wa gaikoku go to shite gakushū suru baai mo fukumareru. Shikashi, baainiyotte wa gaikoku-go to dainigengo o kubetsu suru, JFL ya JSL, aruiwa EFL ya ESL to iu baai ga aru. JFL to wa Japanese as a Foreign Language no ryakushō de, gaikoku-go to shite no nihongo, JSL to wa Japanese as a Second Language no ryakushō de dainigengo to shite no ni hon go de aru. EFL to ESL mo dōyō ni English as a Foreign Language to English as a Second Language o sasu. Gaikoku-go to shite no nihongo (JFL) to dainigengo to shite no ni hon go (JSL) to no chigai wa, zensha ga tanki taizai ya kaigai de jugyō kamoku ya gogaku kyōiku no hitotsu to shite gakushū sa reru ni hon go de aru noni taishi, kōsha wa omoni teijū-gata no gaikoku jin ga, ni hon de seikatsu suru tame ni gakushū shite iru nihongo o sasu.”

Pada umumnya pemerolehan bahasa kedua mengarah pada pemerolehan bahasa selain bahasa ibu seseorang, oleh karena

itu pembelajaran sebagai bahasa asing juga termasuk. Hanya saja, yang menjadi pembeda diantara bahasa asing dan bahasa kedua adalah JFL dan JSL atau EFL dan ESL. JFL adalah singkatan dari Japanese as a Foreign Language yang artinya bahasa Jepang sebagai bahasa asing. Sedangkan JSL adalah singkatan dari Japanese as a Second Language yang artinya bahasa Jepang sebagai bahasa kedua. EFL dan ESL juga menyebut bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Perbedaan antara bahasa Jepang sebagai bahasa asing (JFL) dan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua (JSL) adalah jika sebagai bahasa asing, bahasa Jepang yang dipelajari untuk tinggal di negara bahasa yang dipelajari dalam jangka waktu pendek atau pergi ke luar negeri sebagai mata pelajaran atau pendidikan bahasa. Sedangkan bahasa sebagai bahasa kedua mengacu pada bahasa Jepang yang dipelajari orang asing untuk menggunakan bahasa Jepang di kehidupan sehari-harinya dan menetap di Jepang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara bahasa Jepang sebagai bahasa kedua dan bahasa Jepang sebagai bahasa asing yaitu pada sasaran digunakannya untuk apa bahasa Jepang tersebut, jika sebagai bahasa asing maka bahasa Jepangnya hanya digunakan untuk pergi keluar negeri atau mata pelajaran, akan tetapi jika sebagai bahasa kedua biasa sasarannya adalah orang asing yang akan menetap di Jepang atau menggunakannya untuk kehidupan sehari-harinya.

Di dalam penelitian Gass & Selinker (2007:2) akuisisi bahasa kedua adalah salah satu kajian tentang pemerolehan bahasa kedua yang di luar penguasaan bahasa pertama. Akuisisi bahasa kedua adalah studi tentang bagaimana pembelajar mempelajari sistem bahasa baru dengan hanya sebagian. Sedangkan definisi akuisisi bahasa kedua menurut penelitian Ortega (2009:2) merupakan paparan terbatas pada bahasa kedua. Menurut Huerbner (1998) di dalam penelitiannya pada akhir tahun 1960 akuisi bahasa kedua adalah sebagai sebuah kemunculan perusahaan interdisipliner yang bekerja sama dari bidang pengumpulan pengajaran bahasa, linguistik, akuisisi bahasa anak, dan psikologi. Selama tahun 1980-an sampai 1990-an akuisisi bahasa kedua (SLA) memperluas

cakupan dan metodologinya, sampai pada akhir abad ke-20, setelah 40 tahun berlalu, pertumbuhan aktivis yang akhirnya mencapai usia matang sebagai disiplin otonom (Larsen-Freeman, 2000). Pertumbuhan SLA terus berlanjut luar biasa sampai hari ini.

Pada penelitian Warseto, dkk (2019) dalam pemerolehan bahasa kedua terdapat dua model pemerolehan bahasa menurut Ellis sebagai ahli pakar bahasa yaitu, (1) Model *naturalistik*, model ini paling banyak diketahui dan dirasakan oleh hampir manusia di seluruh dunia. Proses pemerolehan bahasa manusia akan dikendalikan secara alamiah dari keanekaragaman suku, ras, budaya, dan bahasa pendatang di daerah perkotaan. Hal ini dikarenakan keanekaragaman tersebut dapat mempengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa manusia itu sendiri. Manusia dengan berbagai macam suku dan ras itu memiliki kekhasan bahasa daerahnya, mereka akan menggunakan bahasa negara asalnya sebagai bahasa kedua ketika mereka berbaur dengan keluarganya. Akan tetapi, jika mereka menggunakan bahasa pertamanya adalah bahasa asal negaranya sejak kecil, dan bahasa asing yang dipelajarinya karna adanya kebutuhan, maka bahasa asing itu sebagai bahasa keduanya. (2) Model formal, biasanya model ini terjadi di dalam kelas dengan bimbingan seorang guru, media, materi, dan alat bantu pembelajaran yang sudah dipersiapkan.

Dalam berkomunikasi di penelitian Daulay (2022) adalah melalui proses yang bersamaan dalam pengembangan kemampuan bahasa pertama dan dilakukan secara tidak sadar. Reaksi kemampuan yang didapatkan dari pemerolehan bahasa juga merupakan alam bawah sadar. Kebanyakan tidak sadar akan kebenaran kaidah-kaidah bahasa yang didapat. Akan tetapi, seseorang mempunyai suatu perasaan terhadap kebenaran secara kalimat gramatikal dan kesalahan-kesalahan yang dirasa salah, sekalipun secara sadar seseorang tidak tahu kaidah yang mana yang dilanggar. Setelah itu, proses seseorang untuk

mengembangkan kompetensi dalam bahasa kedua ialah dengan belajar bahasa tersebut untuk mengacu pada pengetahuan yang sadar terhadap bahasa kedua, mengetahui aturan-aturan, menyadari aturan-aturan tersebut dan dapat berbicara menggunakan aturan-aturan tersebut dengan benar.

Pada penelitian Pallawagau & Rasna (2022) yaitu terdapat beberapa pendapat yang membahas tahapan pada pembelajar bahasa dalam mengakuisisikan bahasa keduanya, akan tetapi maksud dan tujuannya sama. Tahapan tersebut terbagi menjadi lima tahapan diantaranya (1) Tahap preproduksi, pada tahap ini pembelajar tidak banyak berbicara atau disebut dengan periode diam dan biasanya hanya berjalan selama tiga sampai enam bulan, karena mereka hanya memiliki kosakata reseptif sampai 500 kosa kata. Namun, tidak semua pembelajar melalui tahap periode diam, walaupun kosa kata yang mereka gunakan hanya meniru bukan kreatifitas sendiri, beberapa pembelajar langsung memasuki tahap berbicara. (2) Tahap produksi awal normalnya berlangsung selama enam bulan, pada tahap ini pembelajar dapat berbicara dalam frasa pendek antara satu atau dua kosa kata. Meskipun masih mengalami banyak kesalahan dan kesulitan, pembelajar juga dapat mengingat bagian-bagian kata dalam bahasa kedua. Pembelajar bahasa kedua dalam tahap ini telah memiliki baik kosa kata aktif dan pasif sekitar 1000 kosa kata. (3) Tahap awal berbicara, walaupun pembelajar masih mengalami kesalahan tata bahasa, tetapi pembelajar berani menunjukkan untuk berbicara dan mereka mampu berkomunikasi menggunakan kalimat tanya sederhana. (4) Tahap fasih menengah, pembelajar mampu berbagi pendapat dan pikiran. Namun, tetap saja mereka masih menemukan kesalahan selama membentuk kalimat-kalimat rumit. Tahap fasih menengah adalah tahap di mana pembelajar telah memiliki lebih dari 6000 kosakata. (5) Tahap mahir, pada tahap ini kemampuan pembelajar semakin dekat untuk berbicara dengan penutur asli. Tahap ini biasanya tercapai antara lima sampai sepuluh tahun belajar bahasa kedua.

Massa yang dibutuhkan pembelajar bahasa kedua tergantung pada objek bahasa yang dipelajari untuk mencapai tingkat mahir. Foreign Service Institute di Amerika melakukan penelitian, dari 63 bahasa yang dianalisis terdapat lima bahasa tersulit untuk mencapai tingkat mahir, terutama pada kemampuan membaca dan berbicara, diantaranya adalah bahasa Arab, Mandarin, Jepang, dan Korea. Bahasa-bahasa tersebut membutuhkan sekitar 88 minggu atau 2200 jam kelas untuk dikuasai. (Pallawagau & Rasna, 2022)

2.1.1 Dimensi Akuisisi Bahasa Kedua

Menurut Daulay (2020) terdapat tiga dimensi yang menetapkan proses pemerolehan bahasa, yaitu dimensi pertama adalah kecenderungan yang melibatkan faktor intergrasi yang menjadi faktor dominan dalam proses pembelajaran bahasa kedua, di mana individu harus beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan faktor kebutuhan komunikatif yang mendorong individu untuk mempelajari bahasa kedua guna mencapai tujuan komunikasi tertentu. Dimensi kedua adalah kemampuan berbahasa yang berlaku untuk kemampuan menyesuaikan daya tampung pemrosesan bahasa pada suatu sistem sosial seperti mempelajari bahasa tertentu. Serta dimensi ketiga adalah akses jalan masuk ke bahasa, walaupun memiliki hak-hak yang *general*, makna jalan masuk sebenarnya mencakup dua bagian yang berbeda, yang pertama adalah jumlah masuk yang tersedia, dan yang kedua adalah barisan kesempatan berkomunikasi. Selain itu, terdapat tiga kategori yang memberikan ciri khusus kepada proses tersebut, yaitu struktur, tempo, dan keadaan akhir.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Penguasaan Akuisisi Bahasa Kedua

Dalam proses penguasaan akuisisi bahasa kedua menurut Daulay (2020) dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari motivasi, usia, penyajian formal, bahasa pertama, dan lingkungan. Berikut penjelasan

lebih detailnya:

a. Motivasi

Menurut Gardner dan Lambert (dalam Tarigan, 2015: 251) pada penelitian Daulay (2020) hubungan motivasi pada pembelajaran bahasa kedua adalah adanya fungsi integratif dan fungsi instrumental, yang dimana kedua fungsi tersebut memiliki makna apabila seseorang yang memiliki keinginan berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa, memperoleh suatu pekerjaan atau mobilitas sosial pada lapisan atas masyarakat tersebut, bahkan berkeinginan menjadi anggota masyarakat bahasa pasti terdorong untuk mempelajari pembelajaran bahasa kedua tersebut. Karena, apabila seseorang yang di dalam dirinya memiliki keinginan, dorongan, dan tujuan yang ingin dicapai dalam belajar bahasa kedua akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa dilandasi oleh suatu dorongan, tujuan, atau motivasi tersebut.

b. Usia

Pada penelitian Daulay (2020) aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis tidak dapat dipisahkan dari faktor usia. Akan tetapi tidak berpengaruh dalam pemerolehan urutan usianya.

c. Penyajian Formal

Penyajian pembelajaran bahasa secara formal berpengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan pembelajar dalam memperoleh bahasa kedua karena berbagai faktor dan aspek yang telah disusun dan disediakan dengan sengaja. Demikian juga keadaan lingkungan secara naturalistik atau alami sangat berbeda dengan lingkungan pembelajaran bahasa kedua secara naturalistik atau alami dengan pembelajar secara formal di dalam kelas yang bersifat artifisial (Daulay, 2020).

d. Bahasa Pertama

Menurut (Dulay, dkk., 1982: 96) pada penelitian Daulay (2020) seorang pembelajar bahasa kedua secara sadar atau tidak memasukan unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua, oleh karena itu bahasa pertama sudah lama dipandang sebagai pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hasilnya, terjadilah yang disebut alih kode, campur kode, interferensi atau juga kesalahan.

e. Lingkungan

Dulay (dalam Chaer, 2015: 257) pada penelitian Daulay (2020) menyatakan kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang pembelajar untuk mendapatkan hasil bahasa kedua yang baik. Hal tersebut bermaksud bahwa lingkungan bahasa adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar untuk dapat berhubungan dengan bahasa kedua yang sedang dipelajari.

2.2. Diskusi Antarbudaya

Menurut etimologis kata diskusi berasal dari bahasa Latin yaitu *discussum*, *discussion*, atau *discussi*, yang bermakna membahas, memperbincangkan, dan memastikan. Jika dalam bahasa Inggris, *discussion*; berarti pembicaraan, sedangkan dalam bahasa Indonesia, istilah diskusi memiliki arti proses interaksi bertukar pikiran antara dua orang atau lebih yang membahas tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sendari (2021) Kata ‘diskusi’ itu sendiri memiliki pengertian dari suatu aktivitas dalam bentuk komunikasi yang melibatkan dua orang ataupun lebih, puluhan, bahkan ratusan maupun ribuan, dalam situasi resmi ataupun tak resmi, untuk mengulas sesuatu dan bertukar pendapat yang diliputi oleh berdialog, tanya jawab, saling tukar pendapat, atau beradu argumentasi dengan bukti dan alasan yang jelas. Cara berdiskusi bisa menggunakan teks pesan, bertemu langsung, maupun menggunakan situs web untuk forum internet.

Kata ‘budaya’ sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *budhayah* yang terdiri dari bentuk jamak yaitu buddhi dengan makna akal atau budi. Sedangkan menurut KBBI ‘budaya’ memiliki makna sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan dan sulit untuk diubah. Banyak para ahli yang berpendapat tentang budaya di dalam penelitian Yuniar (2019) salah satunya adalah menurut EB Taylor, mengatakan bahwa budaya adalah suatu persoalan yang mencakup kesenian, moral, adat istiadat, kepercayaan, dan hukum yang dimiliki oleh manusia sebagai identitas anggota kemasyarakatan.

Selain itu, terdapat juga penjelasan mengenai budaya menurut 文部科学大臣”Monbu Kagaku Daijin” atau Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains, dan Teknologi Jepang yaitu

文化は、人間が社会の中で生きていく上で、人々の間に連帯感を生み出し、共に生きる社会の基盤となるものであり、非常に重要なものです。科学や情報技術の進歩を支えるより質の高い経済活動を実現し、豊かな社会の発展に貢献します。さらに、文化は世界の多様性を維持し、世界平和の基盤となります。

Bunka to wa ningen ga shakai no naka de ikiteiku-jō de, hitobito no ma ni rentai-kan o umidashi, tomoniikiru shakai no kiban to naru monodeari, hijō ni jūyōna monodesu. Kagaku ya jōhō gijutsu no shinpo o sasaeru yori shitsu no takai keizai katsudō o jitsugen shi, yutakana shakai no hatten ni kōken shimasu. Sarani, bunka wa sekai no tayō-sei o iji shi, sekai heiwa no kiban to narimasu.

Budaya adalah suatu hal yang sangat penting bagi manusia untuk hidup bermasyarakat agar menciptakan rasa solidaritas antar manusia dan membentuk dasar masyarakat tempat orang hidup bersama. Serta dapat mewujudkan kegiatan ekonomi yang lebih berkualitas untuk mendukung kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi informasi agar mampu berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang sejahtera. Selain itu budaya juga dapat menjaga keragaman dunia menjadi tumpuan perdamaian dunia.

Dari kedua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa diskusi antarbudaya adalah suatu pembahasan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dari budaya yang sama dan berbeda untuk mengenal dan menambahkan informasi antara satu budaya dengan budaya yang lain.

Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada mengadakan kegiatan forum diskusi antarbudaya yang diberi nama *kouryuukai* (Pertemuan Pertukaran). Menurut Kamus Standar Bahasa Jepang - Indonesia Taniguchi (1999: 323 & 233), kata ‘Kouryuukai’ atau 交流会 yaitu kosa kata bahasa Jepang yang terdiri dari ‘交流’ yang artinya pertukaran atau interaksi, dan ‘会’ yang artinya adalah pertemuan atau perkumpulan. Terdapat penjelasan mengenai *kouryuukai* dari SPACEMARKET 編集部 (2023) dengan mengatakan bahwa

交流会とは人と楽しい雰囲気です話したり、行動して関係を深めます。交流会のもっとも大きな目的は「人脈を広げること」です。参加者同士が交流を深めることで、新しい出会い・発見のサポートに繋がってほしいとの思いも込められていますよ。

“Kōryū-kai to wa hito to tanoshī fun'iki de hanashi tari, kōdō shite kankei wo fukamerimasu. Kōryū-kai no mottomo ōkina mokuteki wa jinmyaku wo hirogeru koto'desu. Sankasha dōshi ga kōryū wo fukameru koto de, atarashī deai hakken no sapōto ni tsunagatte hoshī to no omoi mo kome rarete iru ndesu yo.”

Kouryuukai atau pertemuan pertukaran adalah tempat di mana seseorang dapat memperdalam hubungan dengan berbicara dan bertindak dengan orang-orang dalam suasana yang menyenangkan. Tujuan terbesar dari pertemuan pertukaran adalah untuk memperluas relasi. Kami juga berharap bahwa memperdalam pertukaran antar peserta akan mengarah pada dukungan untuk pertemuan dan penemuan baru. Kesimpulan dari penjelasan kutipan diatas adalah *kouryuukai* salah satu

wadah untuk mengadakan diskusi dua orang atau lebih yang berguna untuk bertukar informasi untuk memperluas relasi yang mengarah pada pertemuan dan penemuan selanjutnya. Sedangkan menurut penelitian Setiawan,dkk (2022) tentang kouryuukai adalah sebuah kegiatan diskusi antarbudaya secara lisan antara Indonesia dan Jepang yang memiliki tujuan agar peserta memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa, seperti mempelajari kosakata baru yang tidak mereka pelajari di kelas dan mengetahui cara pengucapan bahasa Jepang. Selain itu, mereka juga mendapatkan pengetahuan terkait masalah sosial dan budaya.

Kesimpulan dari penjelasan kutipan diatas tentang *kouryuukai* adalah salah satu wadah untuk mengadakan diskusi dua orang atau lebih yang berguna untuk bertukar informasi dalam memperluas relasi yang mengarah pada pertemuan dan penemuan selanjutnya. Sedangkan menurut penelitian Setiawan,dkk (2022) tentang kouryuukai adalah sebuah kegiatan diskusi antarbudaya secara lisan antara Indonesia dan Jepang yang memiliki tujuan agar peserta memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa, seperti mempelajari kosakata baru yang tidak mereka pelajari di kelas dan mengetahui cara pengucapan bahasa Jepang, serta mereka juga mendapatkan pengetahuan terkait masalah sosial dan budaya. Akan tetapi untuk selanjutnya, dalam penelitian ini akan menggunakan sebutan nama diskusi antarbudaya.

2.2.1 Unsur-unsur proses interaksi di dalam diskusi antarbudaya

Diskusi antarbudaya bertujuan untuk meminimalisir tingkat kesalahpahaman dan ketidakpastian yang dapat menimbulkan konflik antarbudaya dua negara atau lebih. Agar tujuan dari diskusi tersebut dapat terwujud, berikut unsur-unsur proses interaksi di dalam diskusi antarbuday menurut Farhan (2021):

a. Media

Pada proses diskusi budaya, menurut Cangara (2006:119) pada penelitian ARM Giri (2020) pada penelitiannya menyampaikan

bahwa media merupakan alat atau sarana untuk menyalurkan pesan atau tanda dari komunikator ke komunikan melalui media lisan dan media tulisan (cetak maupun elektronik). Media lisan biasanya yang digunakan dalam interaksi lintas budaya tatap muka maupun secara daring. Para ilmuwan sosial menyetujui dua tipe saluran yaitu, (1) saluran sensoris, yang meliputi, bunyi, cahaya, perabaan, dan rasa. (2) saluran yang sangat dikenal dan digunakan manusia seperti percakapan tatap muka, media elektronik, dan media cetak.

b. Komunikan

Komunikan dalam diskusi budaya adalah pihak yang mendapat pesan tertentu dari komunikator, komunikan menjadi sasaran/target komunikasi dari pihak lain (komunikator). Tujuan komunikasi akan tercapai apabila komunikan dapat memahami makna pesan dari komunikator, dan memanifestasikan jalan awal dari seorang komunikan dalam memulai untuk mendengarkan pesan maupun membaca pesan tersebut. Serta komunikan dapat menerima pesan secara lengkap.

c. Komunikator

Komunikator dalam diskusi budaya adalah pihak yang memulai komunikasi, artinya dia memulai mentransfer pesan tertentu kepada pihak lain (komunikan). Terdapat beberapa kekhususan komunikator dalam diskusi lintas budaya menurut Howard Giles dan Arlene Franklyn-Stokes diantaranya adalah latar belakang, etnis, ras, faktor demografis, hingga ke lingkungan sistem politik.

d. Pesan atau Tanda

Di dalam proses diskusi suatu ide, gagasan, pandang, maupun perasaan adalah pesan yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan dalam bentuk tanda. Tanda adalah sesuatu yang digunakan sebagai menjadi alamat untuk mewakili tertentu, yang

semuanya harus dipahami secara konotatif. Dalam model diskusi lintas budaya, pesan adalah apa yang dipentingkan atau yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikan. Setiap pesan seminimalnya memiliki dua aspek utama yaitu isi yang meliputi aspek daya pikat dan perlakuan. Karena sebuah isi pesan harus memperoleh perlakuan atas pesan yang berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator. Pilihan isi dan perlakuan atas pesan tergantung dari kemahiran dalam berkomunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem kebudayaan.

e. Umpan Balik atau Dampak

Umpan balik adalah balasan tanggapan dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Komunikator dan komunikan tidak dapat berkomunikasi dua arah untuk memahami ide, pandangan dan perasaan yang terkandung di dalam pesan tersebut tanpa adanya umpan balik pada pesan-pesan di dalam diskusi. Dalam kasus komunikasi tatap muka, umpan balik lebih mudah diterima, sehingga reaksi-reaksi verbal dapat diungkapkan secara langsung oleh komunikan, begitu juga dengan reaksi-reaksi pesan non verbal seperti mengangguk kepala tanda setuju ataupun menggelengkan kepala yang berarti tanda tidak setuju dapat dilihat langsung.

f. Suasana

Suasana atau yang terkadang biasa disebut dengan *setting of communication*, yaitu tempat dan waktu serta suasana ketika diskusi berlangsung yang menjadi faktor mendasar. Suasana itu berkaitan dengan waktu yang tepat untuk berkomunikasi. Sedangkan tempat, berpengaruh terhadap kualitas relasi komunikasi antarbudaya.

g. Gangguan

Gangguan dalam berdiskusi lintas budaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat lancarnya pesan yang dipindah antara

komunikator dengan komunikan, bahkan paling fatalnya adalah dapat menurunkan makna pesan lintas budaya. Terdapat tiga macam gangguan diantaranya, (1) fisik, yang dimaksud adalah berupa penetrasi dengan pengiriman fisik isyarat atau pesan lain, (2) psikologis, yang terdiri dari interfensi kognitif atau mental, (3) semantik, berupa pembicara dan pendengar memberi arti yang berlainan.

2.3. Kecemasan (*Anxiety*)

Dalam penelitian Kandolo, dkk (2020) *Anxiety* secara umum memiliki arti dari segolongan kondisi kesehatan mental yang banyak orang alami karena termasuk kedalam emosi subjektif seseorang yang sementara, seperti merasakan gugup, tegang, dan khawatir, yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. *Anxiety* dapat terjadi bersamaan dengan gangguan kesehatan mental lainnya, seperti depresi, ketika seseorang merasakan *anxiety* yang parah dapat berisiko tinggi terkena penyakit kardiovaskular dan kematian dini.

Menurut National Institute of Mental Health, terdapat beberapa macam *anxiety* beserta gejalanya, diantaranya adalah:

a) *Generalized Anxiety Disorder*

Gangguan kekhawatiran umum biasanya melibatkan perasaan cemas yang secara terus menerus, dan dapat mengganggu kehidupan sehari-hari. Hal ini hanya sesekali mengkhawatirkan sesuatu atau mengalami kekhawatiran ketika dalam hidupnya sedang mengalami tekanan.

b) *Phobia-Related Disorders*

Fobia adalah perasaan rasa takut yang kuat terhadap kesungkanan situasi atau objek tertentu. Seseorang yang memiliki fobia memiliki kekhawatiran yang tidak rasional dan berlebihan ketika menghadapi

situasi atau objek yang ditakuti, serta menahannya dengan kekhawatiran yang intens.

c) Social Anxiety Disorder

Gangguan kecemasan sosial adalah kekhawatiran intens yang terus menerus harus diawasi oleh orang lain. Untuk orang dengan gangguan kecemasan sosial, kekhawatiran akan situasi sosial mungkin terasa begitu kuat sehingga keadaannya di luar kendalinya mereka. Akan tetapi, untuk sebagian orang rasa khawatir tersebut dapat menghalangi pergi ke sekolah, pergi bekerja, dan kehidupan bersosial lainnya.

d) Panic Disorder

Seseorang yang mengalami gangguan ini terjadi secara sering dan di waktu yang tak terduga. Serangan panik dapat menimbulkan perasaan ketakutan, ketidaknyamanan, bahkan sampai merasakan kehilangan kendali yang tiba-tiba. Tidak semua orang yang mengalami serangan panik akan mengalami gangguan panik.

Terdapat juga faktor umum *anxiety* menurut National Institute of Mental Health yaitu, (1) Paparan kehidupan atau kejadian di lingkungan yang penuh tekanan dan negatif, (2) Perasaan malu, tertekan maupun gugup dalam situasi baru, (3) Riwayat kesehatan atau gangguan mental lainnya pada kerabat biologis.

2.4. Foreign Language Anxiety (Kekhawatiran Bahasa Asing)

Seperti yang sudah dijelaskan diatas yaitu tentang *anxiety* secara umum, terdapat juga *anxiety* yang terjadi dan berpengaruh pada proses kemampuan kebahasaan pembelajar bahasa yang disebut dengan *foreign language anxiety* (FLA).

Dalam waktu 30 tahun terakhir, banyak para ahli teori dari studi bahasa asing dan komunikasi memiliki perhatian lebih terhadap teori kecemasan bahasa asing (FLA) (Park 2014). Teori FLA dianggap sebagai filter afektif

individu, seperti yang telah diperkenalkan oleh Dulay dan Burt (1977) lalu kemudian dikembangkan oleh Krashen (1982), yang berfokus pada proses akuisisi bahasa kedua individu. Krashen (1985) berpendapat bahwa *input* yang dapat dipahami dalam keadaan afektif filter dapat memungkinkan *input* mengarah kepada akuisisi bahasa kedua. Filter ini biasanya diaktifkan oleh berbagai aspek afektif psikologis seperti motivasi, sikap, kepercayaan diri, dan kecemasan (Krashen 1981). Filter demikian melayani fungsi psikologis yang penting melalui fasilitasi atau menghalangi pemrosesan dan penerimaan input selama pemerolehan bahasa kedua (Toyama & Yamazaki, 2018).

Terdapat para ahli lainnya yang menjelaskan definisi tentang kecemasan bahasa yaitu Elaine Horwitz di Amerika Serikat dan Peter MacIntyre di Kanada. Walaupun pendapatnya sejalan dan menghasilkan hasil yang fokus pada tujuan yang sama untuk meninjau beberapa perbedaan. Tetapi, menurut Horwitz, dkk (1986) kecemasan bahasa menjadi proses dari keunikan pembelajar bahasa yang rumit dan berbeda dari reaksi diri, perasaan, keyakinan, dan perilaku terkait dengan pembelajar bahasa. Sedangkan MacIntyre (1999) menjelaskan definisi kecemasan bahasa sebagai perasaan dari reaksi emosional seperti stres, gugup, dan kekhawatiran yang terkait dengan bahasa kedua atau bahasa asing yang sedang dipelajari. Dapat disimpulkan Horwitz berfokus pada jenis kecemasan yang dialami oleh pembelajar bahasa asing. Mereka mungkin tidak memiliki banyak kesempatan untuk menggunakan bahasa kedua di luar pembelajaran. Sebaliknya, McIntyre berfokus pada kondisi mental dan kepercayaan diri yang menekankan kecemasan berkomunikasi berasal langsung dari penutur bahasa kedua di lingkungan bahasa kedua, ia memiliki penjelasan yang menekankan sikap dan perilaku sosial pada komunikasi mempengaruhi sekitar (Ortega, 2009:200)

Kecemasan berbahasa dapat dikategorikan menjadi dua jenis yang berbeda pada penelitian Naser & Nijr (2019) yaitu, kecemasan yang

menjadi penghambatan atau kecemasan yang melemahkan kondisi, maksudnya adalah kecemasan yang memiliki dampak merugikan atau negatif terhadap kinerja. Dampaknya dapat langsung dirasakan seperti mengurangi keaktifan partisipasi di kelas atau tidak langsungnya adalah seperti ketakutan, frustrasi, dan kekhawatiran (Oxford, 1999).

Ganschow dan Sparks (2007) menegaskan dalam penelitian Priyo (2018) bahwa ekspresi kecemasan dalam situasi pembelajaran bahasa kedua atau asing dibuktikan oleh pembelajar yang dapat dikategorikan sebagai reaksi kecemasan khusus yang serupa dengan kecemasan terhadap matematika atau fisika. Horwitz, Horwitz, & Cope (1986) di dalam penelitiannya setuju dengan pernyataan ini yaitu perasaan masing-masing individu, gejala psiko-fisiologis, dan reaksi perilaku mereka dalam situasi pembelajaran bahasa pada dasarnya sama dengan kecemasan spesifik lainnya. Biasanya, istilah kecemasan khusus digunakan oleh psikolog untuk perbedaan antara orang-orang yang biasanya cemas dalam berbagai konteks sosial dan mereka yang hanya cemas hanya dalam situasi tertentu.

Muliadi,dkk (2022) mengatakan kecemasan bahasa adalah salah satu faktor penting yang dapat menghambat proses pembelajaran bahasa. Semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin rendah kemampuannya berbahasanya. Menurut Naser & Nijr (2019), terdapat lima variabel yang dianggap sebagai efek kecemasan yang berasal dari tiga sumber utama yaitu, pembelajar, pengajar, dan praktek instruksional. Lima variabel tersebut adalah:

- 1) Akademik, kecemasan yang tinggi dikaitkan dengan prestasi yang rendah dalam bahasa kedua.
- 2) Sosial, pembelajar yang mengalami kecemasan tinggi cenderung menghindari komunikasi interpersonal dibandingkan dengan kecemasan yang lebih rendah siswa.
- 3) Kognitif, kecemasan dapat memfilter efektif yang menghalangi pemrosesan bahasa kognitif
- 4) Kekhawatiran berkomunikasi, pembelajar yang merasa cemas akan

merasa terganggu saat mengolah informasi, dapat berpengaruh juga pada komunikasi yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Menurut Sutarsyah (2017 : 144) pada penelitian Fadhilah (2022), terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi komunikasi pembelajar bahasa kedua atau asing. Diantara variabel – variabel ini, kecemasan bahasa adalah masalah yang sangat umum yang mempengaruhi kinerja berbicara siswa. Kecemasan komunikasi dalam berbahasa merupakan konstruksi psikologis yang kompleks, diakui sebagai variabel afektif dalam pembelajaran bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan bahasa juga telah menjadi salah satu faktor yang terlibat dalam keberhasilan pembelajaran bahasa, baik itu secara positif atau negatif.

Foreign Language Anxiety dianggap bisa menciptakan rasa takut dan rasa malu yang ditandai sebagai jenis kecemasan komunikasi suatu kondisi di mana seseorang mengakui bahwa mereka tidak bisa berinteraksi dengan orang lain. Ketika mempertimbangkan hal itu, menimbulkan ketakutan akan komunikasi yang muncul sebagai respon langsung terhadap lingkungan orang tersebut. Selain itu, setiap orang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi atau mendengarkan bahasa asing yang disebabkan oleh kekurangannya pengetahuan bahasa. Horwitz dkk. (1986). Secara tidak langsung, bahwa hubungan manusia dan aspek sosial seperti mental, lingkungan, psikologis, dan karakteristik seseorang dapat berpengaruh pada keterampilan komunikasi bahasa asing. Ortega (2009:200)

Berhubungan dengan yang sebelumnya, Thornburry (2005) pada penelitian Fadhilah (2022) juga menyatakan bahwa kurangnya kosakata, tata bahasa yang salah, kekhawatiran kesalahan adalah beberapa faktor yang dapat terlibat pada kegagalan berbicara dan menyebabkan rasa cemas yang parah ketika berbicara. Masalah kecemasan bahasa tidak hanya berlaku pada pemula tetapi juga pembelajar yang biasanya berurusan dengan bahasa asing tersebut yang rentan terhadap kecemasan.

Cara untuk mengukur FLA di ruang kelas menurut Horwitz, dkk (1986) yaitu menggunakan Skala Kecemasan Kelas Bahasa Asing atau Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS). Meskipun menurut Sparks & Ganschow (2007) mengatakan terdapat beberapa peneliti yang telah mempertanyakan validasi konsepnya, Young (1994) menegaskan bahwa FLCAS telah diakui sebagai alat yang dapat diandalkan untuk memeriksa FLA di ruang kelas. Terbukti, banyak penelitian yang telah menerapkan FLCAS untuk menganalisis kecemasan pembelajar bahasa asing dalam di situasi kelas (Toyama & Yamazaki, 2018).

Horwitz, dkk (1986) di dalam penelitian Toyama & Yamazaki (2018) telah mencatat FLCAS yang telah dirancang berdasarkan evaluasi kinerja akademik pembelajar. Mereka memperlihatkan tiga kecemasan kinerja yaitu, ketakutan komunikasi, ketakutan evaluasi negatif, dan tes kecemasan. Konstruksi FLCAS dirancang untuk memperkenalkan poin-poin utama yang dibuat oleh Horwitz, dkk (1986), FLCAS dapat berkaitan dengan tiga kecemasan kinerja yang dimana kecemasan kinerja dalam situasi kelas dapat mewakili ketakutan berkomunikasi. Rasa malu yang timbul karena takut berkomunikasi dengan orang lain dapat diperkirakan bahwa komunikasi interpersonalnya berhubungan dengan FLA yang telah dirancang sebagai konstruksi ketakutan berkomunikasi.

Terdapat 5 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Horwitz, dkk (1986) tertera pada Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS) dalam penelitian Palupi (2022) bertujuan untuk mengetahui lamanya pengalaman belajar bahasa asing, kesulitan yang dialami dalam pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua, faktor apa saja yang menjadikan keterampilan tersebut menjadi paling sulit, seberapa sering mempraktekan berbicara bahasa asing atau bahasa kedua di dalam kehidupan sehari-hari, dan seberapa lama waktu yang dihabiskan untuk belajar bahasa asing atau bahasa kedua.

Selain 5 item pertanyaan yang tertera pada Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS), Horwitz, dkk (1986), terdapat juga 33 item pernyataan yang memiliki lima tingkatan yaitu (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, (5) Sangat Setuju. Berikut 33 item pernyataan menurut Horwitz, dkk (1986)

1. Ketika berbicara di kelas bahasa asing saya merasa yakin pada diri sendiri.
2. Saya khawatir di dalam kelas bahasa membuat kesalahan
3. Ketika mengetahui saya akan dipanggil di kelas bahasa asing saya merasakan gemetar.
4. Ketika tidak mengerti apa yang dikatakan guru di kelas saya merasakan takut.
5. Mengambil lebih banyak kelas bahasa asing tidak masalah untuk saya
6. Selama kelas bahasa berlangsung saya mendapatkan diri saya memikirkan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
7. Saya terus memikirkan bahwa siswa lain lebih baik dalam bahasa daripada saya.
8. Pada saat mengerjakan tes di kelas bahasa asing saya biasanya merasa mudah.
9. Ketika harus berbicara tanpa persiapan di kelas bahasa saya akan mulai merasakan panik.
10. Saya khawatir tentang konsekuensi dari kegagalan kelas bahasa asing saya.

11. Saya mengerti kondisi mengapa beberapa orang begitu kesal dengan kelas bahasa asing.
12. Di kelas bahasa asing, saya akan bisa sangat gugup ketika saya lupa hal-hal yang saya tahu.
13. Bahkan saya merasakan malu untuk mengajukan jawaban di kelas bahasa asing. Bahkan jika saya siap untuk kelas bahasa asing, saya merasa cemas tentang hal itu
14. Berbicara dalam bahasa asing dengan penutur asli saya akan merasa gugup
15. Saya kesal ketika saya tidak mengerti apa yang dikoreksi guru.
16. Saya merasakan malu untuk mengajukan jawaban di kelas bahasa asing.
17. Saya takut guru bahasa saya siap untuk memperbaiki setiap kesalahan yang saya buat.
18. Ketika saya berbicara di kelas bahasa asing, saya merasakan kondisi tidak nyaman.
19. Saya sering merasa seperti tidak ingin pergi ke kelas bahasa asing saya.
20. Saya dapat merasakan jantung berdegup kencang ketika saya akan dipanggil di kelas bahasa asing.
21. Semakin banyak saya belajar untuk ujian bahasa, semakin bingung saya.
22. Saya tidak merasa tertekan untuk mempersiapkan diri dengan sangat baik untuk kelas bahasa.

23. Saya selalu merasa bahwa siswa lain berbicara bahasa asing lebih baik daripada saya.
24. Saya merasa sangat canggung saat berbicara bahasa asing di depan siswa lain.
25. Kelas bahasa asing berjalan sangat cepat sehingga saya khawatir tertinggal.
26. Saya merasa lebih tegang dan gugup di kelas bahasa saya daripada di kelas saya yang lain
27. Saya menjadi gugup dan bingung ketika saya berbicara di kelas bahasa saya.
28. Ketika saya dalam perjalanan ke kelas bahasa, saya merasa sangat yakin dan santai.
29. Ketika saya tidak mengerti setiap kata yang dikatakan dosen bahasa asing saya menjadi gugup.
30. Saya merasa gugup juga ketika guru bahasa asing mengajukan pertanyaan yang belum saya persiapkan terlebih dahulu.
31. Saya takut bahwa siswa lain akan menertawakan saya ketika saya berbicara bahasa asing.
32. Saya mungkin akan merasa nyaman di sekitar penutur asli bahasa asing.
33. Saya merasa kewalahan dengan sejumlah peraturan yang harus dipelajari untuk berbicara dalam bahasa asing.

33 pernyataan pada tabel diatas akan digunakan kedalam penelitian untuk mengetahui tingkat kekhawatiran peserta diskusi antar budaya Indonesia-Jepang di Universitas Darma Persada, dengan mengganti sasaran kelas

bahasa Jepang menjadi forum diskusi antarbudaya Indonesia-Jepang di Universitas Darma Persada.

